

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Usia dini adalah usia yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak. Masa ini disebut sebagai *the golden age*, yaitu saat perkembangan otak, sebagai pusat kecerdasan, organ sensoris, dan organ keseimbangan, berkembang sangat pesat. Kecerdasan anak sudah berkembang pada masa ini 80% . Di Indonesia, usia dini terhitung sejak lahir sampai 6 tahun (Slamet Suyanto, 2003: 36). Usia TK merupakan salah satu rentang umur pada anak usia dini, yaitu usia 4 sampai 6 tahun.

Santrock dan Yussen (Solehuddin, 2000: 2) berpendapat bahwa usia dini adalah masa yang penuh dengan kejadian – kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Senada dengan Santrock dan Yussen, Hurlock (1978: 26) mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan pada anak usia dini sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya, sehingga pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ketika anak gagal dalam pertumbuhan dan perkembangan akan berpengaruh pada masa berikutnya, maka dari itu pendidikan usia dini sangat penting dimasa ini.

Dalam Pendidikan Usia Dini atau PAUD sangat lah penting dimasa usia dini kenapa karna Pendidikan Usia Dini memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara keseluruhan salah satunya perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dari berbagai aspek perkembangan di atas. Gunarsa (Rosmala Dewi, 2005: 11) “Kognitif adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah”. Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan semua proses psikologis

yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkenalkan, memulai dan memikirkan lingkungannya. Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Santrock, 2007: 49–50, Slamet Suyanto, 2005: 53–67), anak usia Taman Kanak–Kanak berada pada tahapan praoperasional (2–7 tahun). Pemikiran anak masih intuitif, *irreversible* (satu arah), dan belum logis. Egosentris anak masih sangat tinggi, sehingga belum mampu melihat perspektif orang lain.

Dalam perkembangan kognitif anak dapat mampu berpikir dalam memperoleh informasi, menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan tentang ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan mengelompokkan dan mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Kemampuan mengenal warna juga termasuk dalam perkembangan kognitif anak.

Proses yang terjadi secara intelektual di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia berfikir dan perkembangan secara bertahap yaitu kognitif. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget yang dikemukakan oleh Sudarna (2014:11). Menurut Hasnida (2014:43) “Apabila dilihat dari peristilahan yang sering ditukar pakaikan maka pada dasarnya istilah intelektual adalah sama pengertiannya dengan istilah kognitif”. Istilah kognitif berasal dari cognition yang padanannya knowing berarti mengetahui, dalam arti yang luas “kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan”.

Kognitif itu perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas. Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi (pembuahan) namun terwujud atau tidaknya suatu potensi kognitif tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan.

Potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat intelegensi. Menurut Jean Piaget dalam Sudarna (2014 : 11) adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif.

Hasnida (2014: 44-45) “Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang di dapatnya tersebut anak akan dapat “melaksanakan hidupnya sebagai makhluk tuhan yang harus memeberdayakanya apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain”.

Perubahan fisiologis otak yang disebabkan oleh kelebihan berat badan dapat mengganggu fungsi atau kinerja kognitif umum di beberapa area kognitif (Mendez, Julvez, Plana, Forns, & Basagan, 2009). Anak usia dini telah diidentifikasi sebagai periode kritis untuk pengembangan dan penguasaan keterampilan motorik, juga dikenal sebagai keterampilan gerakan dasar.

Keterampilan motorik pada anak usia dini umumnya merujuk pada keterampilan kontrol gerak dan objek (Gordon, Tucker, Burke, & Carron, 2013) (Worth et al., 2011). Motorik kasar yang mengikutsetakan kelompok berotot besar. Pada tahun-tahun awal, terjadi dalam berbagai bentuk seperti aktif transportasi (misalkan berjalan ke toko) dan kegiatan yang difasilitasi oleh orang dewasa (misalnya, menari / pelajaran berenang) tetapi sumber utama adalah secara fisik bermain aktif. (“Physical activity in the early years,” n.d.). Teori Piaget tentang perkembangan kognitif mengacu pada hubungan erat antarmotorik dan kemampuan kognitif untuk berhasil menguasai tugas-tugas motorik yang kompleks, diperlukan tingkat perkembangan kognitif tertentu (Oberer, Gashaj, & Roebers, 2017).

Kecerdasan keterampilan motorik yang memadai sangat penting untuk anak-anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang berkaitan dengan usia, dan keterampilan motorik dapat memainkan peran penting untuk mempertahankan tingkat aktivitas fisik (PA) yang memadai selama masa hidup. (Laukkanen, Pesola, Havu, Sääkslahti, & Finni, 2013)”Aktivitas fisik motorik kasar yang melibatkan kelompok otot besar”. Pada tahun-tahun awal, fisik aktivitas terjadi dalam berbagai bentuk seperti aktif transportasi (mis. berjalan ke toko) dan kegiatan yang difasilitasi oleh orang dewasa (misalnya, menari / berenang pelajaran) tetapi sumber utama adalah secara fisik bermain aktif. (“Physical activity in the early years,” n.d.)

Akuisisi keterampilan motorik yang memadai penting tugas perkembangan di masa kecil. Eksplorasi lingkungan dan tugas-tugas baru membutuhkan skala besar bruto dan keterampilan motorik dan keterlambatan dalam pengembangan keterampilan motorik. Perkembangan motorik dan kognitif. Pemahaman yang lebih baik diperlukan pada asosiasi antara kontrol dan pengembangan tugas motorik dan kognitif. (Veldman et al., 2019)

Keterampilan motorik kasar adalah komponen vital pengembangan anak yang melibatkan gerakan menggunakan otot besar dalam tubuh dan dapat dibagi menjadi keterampilan lokomotor, keterampilan objek, keterampilan kontrol, dan keterampilan stabilitas. Keterampilan lokomotor adalah gerakan itu mengangkat tubuh melalui ruang (lari, lompat dan lari cepat), objek keterampilan manipulasi adalah gerakan yang mengendalikan dan memanipulasi ruang melalui objek (menendang, melempar dan menangkap), dan keterampilan stabilitas melibatkan kemampuan untuk merasakan dan menyesuaikan diri dengan pergeseran dalam hubungan antara bagian-bagian tubuh yang mengubah keseimbangan seseorang. (Okely, 2018). Penelitian mengenai otak menunjukkan bahwa perkembangan motorik dan kognitif saling terkait, dengan studi neuro imaging menunjukkan neocerebellum dan korteks prefrontal dorsolateral terkoordinasi selama tugas motorik dan kognitif (Veldman et al., 2019).

Perkembangan fisik menjadi sangat penting, untuk menunjang kemampuan anak dalam bergerak dan mengendalikan bagian tubuh. Perkembangan fisik terkait dengan kematangan pada otak, meningkatkan aktivitas fisik dan mengurangi perilaku tidak bergerak meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan pada anak agar tetap sehat harus menerima dukungan dari orangtua dan keluarga, pendidik dan pengasuh yang memungkinkan keseimbangan kegiatan fisik, perilaku menetap dan tidur. Namun, hanya sedikit yang diketahui tentang hubungan spesifik antara konsep ini. Lebih tepatnya, informasi tentang kemampuan kognitif tertentu berkorelasi dengan keterampilan motorik spesifik. Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: “Hubungan Antara Cognitive Function Dengan Gross Motor Skills pada anak usia 4 Tahun”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *cognitive function* dengan *gross motor skills* anak usia 4 tahun?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini Untuk mengkaji hubungan antara *cognitive function* dengan *gross motor skills* anak usia 4 tahun.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini tercapai, hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak-pihak tersebut diantaranya:

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka yang diharapkan penulis melalui penelitian ini adalah secara teoritis dan secara praktis yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Diharapkan informasi yang didapatkan bermanfaat bagi mahasiswa di bidang olahraga dan kesehatan yang khususnya berkaitan dengan masalah pada anak usia dini.
  - b. Bagi penelitian diharapkan termotivasi untuk meneliti secara kompleks tentang masalah yang berhubungan dengan *cognitive function* dengan *gross motor skills* pada anak usia 4 tahun.
2. Secara praktis
  - a. Diharapkan informasi yang telah diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat khususnya yang mempunyai hubungan dengan anak usia 4 tahun.

### **1.6. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: BAB I memuat tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan struktur organisasi penelitian. BAB II menerangkan tentang konsep, teori dan pendapat para ahli terkait dengan masalah yang diteliti. BAB III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk komponen yang lainnya seperti populasi dan sampel, variabel dan desain penelitian instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan tes, dan analisis data. BAB IV

membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi pengolahan data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. BAB V menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang memaparkan hasil analisis temuan penelitian.